

Exploration of self-regulated learning among kampus merdeka internship participants in terms of environmental factor

Eksplorasi self-regulated learning pada mahasiswa peserta program magang kampus merdeka ditinjau dari faktor lingkungan

Poppy Awidra Sandi¹ & Tarmidi Hasballah Dadeh^{1*}

¹Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

Abstract. Self-Regulated Learning (SRL) is an individual's active participation in the learning process (Zimmerman, 1990). This study aims to examine the differences in SRL of Kampus Merdeka Internship Participants in terms of environmental factors, including the Internship System (WFO, WFH, and Hybrid), Internship Duration (<5 hours, 5-10 hours, >10 hours), and Attendance Model (Attending Lectures and Not Following Lectures). The results showed that there was no difference in the SRL of the Kampus Merdeka Internship participants to the Internship System and Internship Duration. However, there is a difference in SRL for the Kampus Merdeka Internship participants to the Attendance Model. Interns who do not attend lectures have a higher SRL than apprentices who do not attend lectures.

Keywords: Self-regulated learning, student, internship, Kampus Merdeka

Abstrak. Self-Regulated Learning (SRL) merupakan partisipasi aktif individu dalam proses belajarnya (Zimmerman, 1990). Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan SRL pada Peserta Magang Kampus Merdeka ditinjau dari faktor lingkungan, diantaranya Sistem Magang (WFO, WFH, dan Hybrid), Durasi Magang (<5 jam, 5-10 jam, >10 jam), dan Model Kehadiran (Mengikuti Perkuliahan dan Tidak Mengikuti Perkuliahan). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan SRL pada peserta Magang Kampus Merdeka terhadap Sistem Magang dan Durasi Magang. Namun, ada perbedaan SRL pada peserta Magang Kampus Merdeka terhadap Model Kehadiran. Peserta magang yang tidak mengikuti perkuliahan memiliki SRL yang lebih tinggi dibandingkan peserta magang yang tidak mengikuti perkuliahan.

Kata kunci: Self-regulated learning, mahasiswa, magang, Kampus Merdeka

1 Pendahuluan

Dalam pendidikan, baik di tingkat dasar maupun lanjutan, regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan sebuah pendekatan yang penting. Hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan yang hadir terkait kegagalan individu dalam meraih prestasi belajar yang gemilang, dimana hal tersebut membutuhkan strategi belajar baru yang harus diprakarsai dan diatur sendiri oleh individu tersebut. Untuk bisa terus belajar secara mandiri dan mengatur belajarnya sendiri, maka individu perlu menjadi *self-regulated learner* (Latipah, 2010). Zimmerman (1990) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan kemampuan

*Korespondensi: Tarmidi, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. Mansyur No. 7, Medan, Indonesia. Surel: tarmidi@usu.ac.id

individu untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya. Ia juga menyebutkan bahwa dengan memiliki *self-regulated learning* membuat individu akan tetap belajar meskipun ada keterbatasan dalam kemampuan mental, latar belakang lingkungan sosial, atau kualitas sekolah. Banyak studi temuan yang menyebutkan bahwa dengan meningkatkan SRL dapat memengaruhi keberhasilan individu dalam perkuliahan, dikarenakan individu yang memiliki SRL yang tinggi memiliki kemampuan belajar yang baik, dapat mengatur waktu belajarnya dengan efektif dan efisien, dan mampu mengevaluasi hasil belajarnya (Syaf, Kariadinata, & Widiastuti, 2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya terutama pada subjek yang akan dilibatkan. Pada penelitian lain biasanya melibatkan siswa dan mahasiswa biasa, seperti penelitian dari Syaf, Kariadinata dan Widiastuti (2020) yang melibatkan mahasiswa yang mengikuti mata perkuliahan tertentu, yaitu Kalkulus Vektor, yang hasil penelitiannya dapat bermanfaat pada lingkup yang lebih kecil yakni pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah itu saja. Sedangkan pada penelitian ini melibatkan mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka, dan hasil penelitiannya diharapkan dapat berdampak pada kebijakan kampus maupun pengkoordinasian merata dari pemerintah terkait pengkonversian satuan kredit semester maupun kebijakan lainnya yang dapat memudahkan mahasiswa untuk bisa merdeka belajar diluar lingkungan kampus.

Pada tahun 2021, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, telah merancang program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM). Melalui program ini, pemerintah meyakini bahwa pembelajaran dapat terjadi di manapun, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga bisa di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat. Sampai saat ini, ada sebanyak 12 sub-program yang ditawarkan kepada seluruh mahasiswa di Indonesia yang ingin berkesempatan belajar di luar kampus, salah satu diantaranya adalah Magang Bersertifikat.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada program Magang Bersertifikat, dikarenakan pada saat penelitian ini dimulai, program magang baru pertama kali dilaksanakan, dan jika dilihat dari lapangan, masih banyak kebijakan yang belum sempurna, khususnya terkait masih kurangnya pemerataan koordinasi ke seluruh kampus di Indonesia dan pada perusahaan atau organisasi yang bermitra pada program ini terkait peraturan-peraturan yang berlaku. Program Kampus Merdeka dalam laman resminya (kampusmerdeka.kemdikbud.go.id) menyatakan bahwa program Magang Bersertifikat bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa/i untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir masa depan. Pada kegiatan ini, mahasiswa akan melaksanakan magang selama 1-2 semester, tergantung dari perusahaan/organisasi yang diikuti. Beberapa perusahaan yang terdaftar pada program ini seperti Shopee, Grab, Tiket.com, Danone, Bank BRI, dan masih banyak lagi, baik perusahaan *start-up* maupun multinasional. Perusahaan-perusahaan tersebut juga memiliki sistem magang yang berbeda-beda, mulai dari WFO (*Work From Office*), WFH (*Work From Home*), dan juga *Hybrid*.

Keuntungan yang ditawarkan oleh pemerintah bagi yang mengikuti program ini ialah diantaranya mendapatkan uang saku dari kemeterian/mitra magang dan juga jaminan konversi sebanyak 20 SKS. Duapuluh SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kompetensi yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan, baik dalam *hard skills* maupun *soft skills* sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan. Dalam sesi FAQ (*Frequently Asked Question*) pada laman resmi Kampus Merdeka, dinyatakan bahwa mahasiswa diizinkan untuk mengikuti kegiatan perkuliahan di kampus selama tidak mengganggu tanggung jawab pekerjaan. Hal ini juga yang menjadi perhatian peneliti untuk mencari tahu keefektifan kebijakan tersebut jika dikaitkan dengan SRL mahasiswa. Tutus Kusuma, Ketua Pokja MSIB Kemendikbudristek, menyebutkan dalam presentasinya pada pertemuan daring yang dilaksanakan pada 06 Januari 2022 “Buka Data Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Batch 2 Kampus Merdeka” bahwa total mahasiswa yang diterima dan aktif pada program magang berjumlah 8.095.

Berdasarkan komunikasi personal dan diskusi grup khusus mahasiswa peserta magang pada saat pra-penelitian, terdapat beberapa mahasiswa yang tidak mendapatkan hak pengkonversian 20 SKS dari program studinya. Bahkan terdapat mahasiswa yang mengambil mata kuliah lebih dari 20 SKS, sembari mengikuti kegiatan magang ini. Seperti yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, bahwa pada dasarnya seluruh peserta program Magang Kampus Merdeka mendapatkan jaminan pengkonversian sebanyak 20 SKS, tetapi tetap saja masih ada beberapa kampus yang tidak dapat memenuhi hak mahasiswanya. Hal tersebut membuat Sebagian besar peserta magang juga mengikuti perkuliahan di kampus. Padahal, Nadiem Makarim dalam pidatonya pada agenda Festival Kampus Merdeka yang diadakan pada 15 Juni 2021 menyebutkan program Kampus Merdeka memungkinkan mahasiswa belajar di luar program studi dan mendapat pendidikan lintas disiplin ilmu. Sehingga, diharapkan mahasiswa tidak hanya mendapatkan pendidikan di dalam kampus saja, namun bisa dari luar kampus tidak terbatas dari disiplin ilmu program studi yang diambil.

Sebelumnya peneliti sudah menyebarkan survei pada peserta program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka yang masih aktif mengikuti jadwal perkuliahan, dan telah diisi oleh 50 responden. Saat ditanya dampak apa yang mereka rasakan selama mengikuti perkuliahan sembari mengikuti magang, sebanyak 17 mahasiswa (34%) menjawab hal yang sama bahwa situasi tersebut dapat membuat mereka menjadi tidak fokus dalam mendengarkan materi perkuliahan, sehingga mereka kurang memahami materi dan juga menjadi ketinggalan informasi akan materi perkuliahan tersebut. Responden lainnya memberikan jawaban yang beragam terkait pertanyaan tersebut, seperti tidak mengumpulkan tugas, tidak mengikuti ujian tengah semester, malas mengerjakan tugas, kurang *keep up* dengan *deadline* tugas, stres, perkuliahan yang tidak terurus dan lain sebagainya.

Menurut Yenni (dalam Dauly & Rola, 2012), terdapat masalah yang perlu diwaspadai oleh mahasiswa yang bekerja ataupun magang, bahwa pekerjaan bisa membuat mahasiswa lalai akan tugas utama mereka, yaitu belajar. Kemudian kendala dari mahasiswa yang bekerja, ataupun magang, yaitu tidak mudah membagi waktu antara kuliah, kerja, istirahat, maupun urusan lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardelina dan Muhson (2017) menjelaskan bahwa melakukan pekerjaan *part-time* memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap aktivitas belajar dan prestasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang bekerja *part-time* memiliki waktu belajar yang lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Prestasi akademik mahasiswa yang bekerja *part-time* juga cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Seperti yang dikatakan oleh Putri & Rustika (2016) bahwa terdapat hubungan *self-regulated learning* terhadap prestasi akademik. Sehingga, mahasiswa yang mengikuti program Magang Kampus Merdeka yang mengikuti perkuliahan diasumsikan memiliki *self-regulated learning* yang lebih rendah dari mahasiswa magang yang tidak mengikuti perkuliahan.

Kemudian Arjanggi & Suprihatin (2010) dalam penelitiannya pada 48 mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi di Semarang diketahui bahwa 4.2% mahasiswa memiliki efikasi diri akademis di bawah rata-rata; 20.8% mahasiswa mengalami kecemasan saat menghadapi ujian; 10.4% mahasiswa memiliki minat yang kurang terhadap perkuliahan; 6.3% mahasiswa mengalami kesulitan terhadap strategi kognitif yang digunakan dalam belajar; dan 20.8% mahasiswa mengalami kesulitan regulasi metakognisi dalam belajar. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian individu mengalami kesulitan dalam proses belajar, sehingga dapat memengaruhi tercapainya tujuan mereka dalam berkuliah. Dengan adanya penelitian tersebut, mengartikan bahwa individu yang berkuliah sambil melaksanakan magang berkemungkinan memiliki kesulitan lebih dalam mengatur proses belajarnya. Hal tersebut pula yang membuat peneliti memberi perhatian pada mahasiswa yang tidak mendapatkan pengakuan konversi 20 SKS dari program studinya saat melaksanakan magang Kampus Merdeka, sehingga terpaksa melaksanakan magang sembari mengikuti perkuliahan di kampus asalnya.

Hasil penelitian Winestry (2019) menunjukkan ada hubungan antara *self-regulated learning* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang melaksanakan skripsi yang mengikuti kegiatan diluar jam kuliah, yaitu organisasi pemerintahan mahasiswa di kampus Universitas Sumatera Utara. Namun, terdapat penelitian yang bertentangan dengan penelitian dari Winestry (2019), yaitu penelitian dari Grahani & Mardiyanti (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kesibukan mahasiswa di luar jam kuliah, yaitu keikutsertaan dalam organisasi terhadap nilai *self-regulated learning*. Dengan adanya hasil yang bertentangan ini, peneliti tertarik untuk menguji kembali apakah terdapat perbedaan *self-regulated learning* mahasiswa ketika mereka mengikuti kegiatan di luar perkuliahan, seperti kegiatan Magang Kampus Merdeka.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sepang (2014) menyatakan bahwa mahasiswa yang tidak tinggal dengan orang tua (*kost*) memiliki tingkat *self-regulated learning* yang lebih tinggi dari mahasiswa yang tinggal bersama orang tua. Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa hasilnya bertentangan dengan teori dari Martinez-Pons (2002) yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* pada individu dapat meningkat karena adanya keterlibatan orang tua. Selain pada teori tersebut, hasil penelitian dari Sepang (2014) juga bertentangan dengan penelitian dari Asizah dan Hendrati (2013), yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi anak-orang tua maka *self-regulated learning*-nya akan semakin meningkat. Dari keterangan-keterangan tersebut, peneliti akan mengaitkannya dengan sistem magang (WFO, WFH, *Hybrid*) yang diterapkan oleh tiap

perusahaan/organisasi yang diikuti oleh peserta magang. Mahasiswa dengan sistem magang WFO akan lebih sering berada di kantor saat melakukan tugas maupun belajar ketika mahasiswa tersebut berada pada situasi magang sambil kuliah. Mahasiswa dengan sistem magang WFH akan lebih sering berada di rumah yang membuat intensitas bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga, terutama orang tua lebih besar. Mahasiswa dengan sistem magang *Hybrid* mengalami gabungan situasi WFO dan WFH, namun intensitas berhubungan dengan keluarga pastinya lebih kecil dibandingkan mahasiswa dengan sistem magang WFH. Penelitian yang dilaksanakan oleh Daulay & Rola (2012) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki pekerjaan yang tidak terlalu padat sekitar 20-30 jam per minggu memiliki tingkat *self-regulated learning* yang sedang, artinya tidak rendah dan tidak pula tinggi. Pada penelitian yang peneliti laksanakan ini nantinya akan menguji apakah durasi magang berpengaruh terhadap *self-regulated learning* mahasiswa.

Bandura (dalam Zimmerman, 1989) menjelaskan pada model *tradic analysis* bahwa *self-regulated learning* dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu individu, perilaku, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengeksplorasi *self-regulated learning* pada mahasiswa berdasarkan faktor lingkungan saja, dikarenakan faktor lingkungan yang paling dekat untuk mengubah kebijakan dari program Kampus Merdeka dibandingkan dua faktor lainnya. Adanya keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian juga menjadi alasan satu faktor digunakan. *Self-regulated learner* didefinisikan sebagai individu yang aktif secara metakognitif, motivasi, dan perilaku terhadap pembelajaran mereka sendiri, walaupun saat menghadapi berbagai rintangan yang datang dari faktor lingkungan. Sehingga, faktor lingkungan disini menjadi pendorong individu dalam mengatur strategi pembelajarannya. Zimmerman (1990) juga menyebutkan bahwa *self-regulated learning* bukan hanya pengelolaan diri dalam belajar pada segi afektif, kognitif, maupun tingkah laku, namun juga terkait dengan bagaimana individu beradaptasi dengan lingkungan agar sesuai dengan dirinya. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti hanya akan berfokus pada faktor lingkungan yang berkaitan dengan mahasiswa saat melaksanakan magang, dalam hal ini termasuk sistem magang (WFO, WFH, *Hybrid*), durasi magang (<5 jam, 5-10 jam, >10 jam), dan model kehadiran (mengikuti perkuliahan dan tidak mengikuti perkuliahan).

2 Metode

2.1 Partisipan

Subjek penelitian adalah mahasiswa peserta program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan Teknik *non-probability*, yaitu pada jenis *Purposive Sampling*. Karena adanya keterbatasan yang dimiliki, peneliti menetapkan jumlah subjek penelitian sebanyak 104. Peneliti mengumpulkan subjek dengan mencari informasi dari media sosial, data dari kampus, hingga mendapat informasi dari subjek yang sudah di dapat.

2.2 Prosedur

Sebelum melakukan proses pengambilan data dan penyimpulan hasil, peneliti menyiapkan rancangan penelitian berupa proposal penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, landasan teoritis dari topik penelitian, dan metodologi dari penelitian yang akan

dilaksanakan. Persiapan proposal ini tentunya akan dijadikan landasan bagi peneliti untuk menjalankan penelitian. Peneliti juga telah menyebarkan mini survei melalui Google Form, dan menanyakan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka guna mendapatkan data awal. Dalam Google Form tersebut, peneliti menyertakan survei mengenai informasi kegiatan magang yang mereka laksanakan, mengikuti perkuliahan atau tidak, berapa jumlah SKS yang diambil pada semester ini, kendala yang dialami selama mengikuti magang sembari mengikuti perkuliahan, sampai dampak kendala yang dialami terhadap aktivitas perkuliahan mereka. Dari penyebaran survei tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 50 responden. Selain menggunakan Google Form, peneliti juga melakukan kontak personal kepada salah satu peserta magang dengan mengajukan beberapa pertanyaan, khususnya terkait kendala yang dialami selama melaksanakan magang sembari mengikuti perkuliahan.

Selanjutnya dalam tahap persiapan, peneliti juga merancang alat ukur berupa skala *self-regulated learning* yang disusun berdasarkan ketiga aspeknya yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Setelah selesai menyusun skala, peneliti kemudian melakukan pengujian alat ukur kepada mahasiswa peserta program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka, dan sebanyak 30 responden telah terkumpul. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis aitem instrumen penelitian untuk kemudian akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam tahap pelaksanaan penelitian, peneliti mulai melakukan penyebaran skala atau alat ukur ke kelompok yang termasuk dalam subjek penelitian, yaitu pada mahasiswa peserta program Magang Bersertifikat. Penyebaran skala dilakukan melalui *chat* pribadi dari berbagai *platform* media sosial seperti Instagram, Twitter, Telegram, dan WhatsApp. Peneliti juga menyebarkan alat ukur ke dalam grup khusus peserta magang Kampus Merdeka untuk menjangkau lebih banyak subjek. Selain itu, peneliti juga meminta informasi peserta lain kepada peserta yang sudah dihubungi sebelumnya. Pada kuesioner telah dijelaskan beberapa intruksi yang perlu diperhatikan sebelum peserta melakukan pengisian. Selain itu, *informed consent* juga disertakan untuk memastikan ketersediaan mereka dalam mengisi kuesioner. Pengumpulan data penelitian dimulai sejak bulan Juni 2022 sampai Juli 2022. Selama kurang lebih sebulan dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 104 responden yang berasal dari perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebelumnya, peneliti juga menyiapkan sebanyak tiga buku *self-development* gratis sebagai hadiah bagi responden yang terpilih secara acak.

Pada proses pengolahan data, awalnya penelitian ini menggunakan metode Analisa data dengan uji beda menggunakan *t-test* untuk dua kelompok independen, dan *One-Way ANOVA* untuk lebih dari dua kelompok independen. Namun, saat dilakukan uji asumsi yaitu normalitas, ditemukan hasil bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Maka dari itu, peneliti mengubah uji beda menggunakan Mann Whitney U Test untuk dua kelompok independen, dan Kruskal-Wallis untuk lebih dari dua kelompok independen. Selain itu, pada rumus kategorisasi SRL, peneliti mengganti Mean menjadi Median, hal itu disebabkan karena data tidak berdistribusi normal.

2.3 Alat ukur

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 30 aitem. Alat ukur yang digunakan dirancang oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (2008), yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Kuesioner dari penelitian ini menggunakan format Likert dengan 5 kategori jawaban yang: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala Likert akan digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu kejadian atau gejala sosial, khususnya dalam penelitian ini yaitu mengenai *self-regulated learning*.

Adapun kategorisasi dari skor *Self-Regulated Learning* guna mengetahui tingkat *self-regulated learning* secara umum pada peserta Magang Kampus Merdeka ialah sebagai berikut:

Tabel 1 Kategorisasi Skor Penelitian

Rentang Nilai	Kategori
$X < (\mu - 1.0 \text{ SD})$	Rendah
$(\mu - 1.0 \text{ SD}) \leq X \leq (\mu + 1.0 \text{ SD})$	Sedang
$X \geq (\mu + 1.0 \text{ SD})$	Tinggi

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*), tujuannya untuk mengetahui kelayakan aitem berdasarkan pendapat dari ahli atau *expert judgement*. Dalam penelitian ini yang dimaksud *expert judgement* ialah dosen pembimbing. Setelah pengujian konstruksi dari ahli selesai, selanjutnya peneliti melakukan uji coba kuesioner kepada sekelompok individu yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah terkumpul, kemudian peneliti melakukan uji validitas lanjutan dengan mengkorelasikan antara skor dimensi dengan skor total (Ghozali, 2016; Marvianto & Widhiarso, 2018).

Tabel 2 Korelasi antar dimensi Self-Regulated Learning

Dimensi	Metakognisi	Motivasi	Perilaku	Total
Metakognisi	1	.831**	.854**	.954**
Motivasi		1	.671**	.940**
Perilaku			1	.870**
Total				1

Keterangan: **= korelasi signifikan pada level 0.01

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Pada tabel 3.6 terlihat bahwa seluruh korelasi antara masing-masing dimensi terhadap skor total menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga dapat dikatakan valid untuk mengukur *self-regulated learning* pada mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka. Pengujian reliabilitas untuk alat ukur *self-regulated learning* menggunakan rumus koefisien Cronbach's Alpha. Menurut Nunnally dalam (Ghozali, 2016) alat ukur dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0.7 . Alat ukur pada penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha 0.949, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.7. Maka, dapat disimpulkan

bahwa kuesioner penelitian ini telah reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

3 Hasil

Dalam penelitian ini, jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 (52.9%), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 49 (47.1%). Karena data tidak berdistribusi normal, peneliti melakukan pengolahan data menggunakan uji komparatif Mann-Whitney untuk variabel Model Kehadiran, dan Kruskal-Wallis untuk variabel Sistem Magang dan Durasi Magang. Berdasarkan rumus kategori yang telah ditentukan, analisis data memperoleh hasil berapa besar *self-regulated learning* pada mahasiswa peserta program magang bersertifikat kampus merdeka sebagai berikut:

Tabel 3 Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa Peserta Program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	
		N	%
$X < 28.9$	Rendah	31	29.8
$28.9 \leq X \leq 35,7$	Sedang	21	20.2
$X \geq 42.5$	Tinggi	52	50
Total		104	100

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Peneliti memperoleh distribusi peserta dengan sistem magang *Work From Office* (WFO) sebanyak 43 mahasiswa (41.4%), *Work From Home* (WFH) sebanyak 23 mahasiswa (22.1%), dan *Hybrid* sebanyak 38 mahasiswa (36.5%). Hasil uji statistik menyimpulkan bahwa pada nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) = .561 (*Pvalue* > .05), tidak ada perbedaan *self-regulated learning* pada mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka berdasarkan sistem magang.

Distribusi peserta magang yang memiliki durasi magang <5 jam sebanyak 10 mahasiswa (9.6%), peserta dengan durasi magang 5-10 jam sebanyak 90 mahasiswa (86.5%), dan >10 jam sebanyak 4 mahasiswa (3.9%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pada nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) = .655 (*Pvalue* > .05), tidak ada perbedaan *self-regulated learning* pada mahasiswa berdasarkan durasi magang

Distribusi peserta magang yang mengikuti perkuliahan sebanyak 73 mahasiswa (70.2%), dan peserta magang yang tidak mengikuti perkuliahan atau dalam hal ini hanya fokus pada kegiatan magang sebanyak 31 mahasiswa (29.8%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) = .001 (*Pvalue* < .05). Artinya, ada perbedaan tingkat *self-regulated learning* mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka yang mengikuti perkuliahan dengan mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka yang tidak mengikuti perkuliahan.

4 Diskusi

Program Kampus Merdeka merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/i untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat, dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier di masa depan. Subjek penelitian adalah mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka. Dalam penelitian ini, jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 (52.9%), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 49 (47.1%). Dari hasil data diatas, peneliti berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemauan yang hampir seimbang untuk mengambil kesempatan

mengikuti program magang Kampus Merdeka. Jika ditelaah dari *self-regulated learning* pada mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka, terdapat 31 mahasiswa (29.8%) yang memiliki *self-regulated learning* rendah, 21 mahasiswa (20.2%) memiliki *self-regulated learning* sedang, dan sebanyak 52 mahasiswa (50%) memiliki *self-regulated learning* tinggi. Peserta magang dengan *self-regulated learning* tinggi berasal dari mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan dan sebagian mahasiswa yang mengikuti perkuliahan.

Pada penelitian ini, peneliti juga mengukur perbedaan nilai *self-regulated learning* ditinjau dari faktor lingkungan, yaitu Sistem Magang, Durasi Magang, dan Model Kehadiran. Dari variabel sistem magang, diperoleh distribusi peserta dengan sistem magang *Work From Office* (WFO) sebanyak 43 mahasiswa (41.4%), *Work From Home* (WFH) sebanyak 23 mahasiswa (22.1%), dan *Hybrid* sebanyak 38 mahasiswa (36.5%). Hasil uji statistik menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *self-regulated learning* pada mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka berdasarkan sistem magang. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berpendapat bahwa sistem magang tidak memengaruhi SRL mahasiswa. Mereka tetap dapat meregulasi belajarnya sendiri dengan baik pada sistem magang manapun. Hal tersebut dibuktikan bahwa mayoritas peserta memiliki SRL yang tinggi, yaitu sebanyak 52 mahasiswa (50%). Zimmerman (1990) menyebutkan bahwa *self-regulated learning* menjelaskan dan menggambarkan bagaimana individu akan belajar meskipun terlihat ada keterbatasan pada latar belakang lingkungan sosial. Sehingga, dapat ditetapkan bahwa upaya untuk meningkatkan SRL mahasiswa tidak dipengaruhi oleh penetapan sistem magang, baik WFO, WFH, maupun *Hybrid*.

Pada penelitian ini juga diperoleh data bahwa peserta yang memiliki durasi magang <5 jam sebanyak 10 mahasiswa (9.6%), peserta dengan durasi magang 5-10 jam sebanyak 90 mahasiswa (86.5%), dan >10 jam sebanyak 4 mahasiswa (3.9%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *self-regulated learning* pada mahasiswa berdasarkan durasi magang. Peneliti menyimpulkan bahwa durasi magang tidak memengaruhi SRL mahasiswa. Hal tersebut berkaitan dengan ketiadaan pengaruh sistem magang dengan SRL. Setiap sistem magang memiliki durasi kerja yang berbeda-beda. Sehingga ketika sistem magang tidak memberikan pengaruh terhadap SRL, itu berarti bahwa durasi magang juga demikian. Hal tersebut didukung oleh Zimmerman (1990) yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* menjelaskan dan menggambarkan bagaimana individu akan belajar meskipun terlihat ada keterbatasan dalam kemampuan mental, termasuk kemampuan dalam menjalankan magang dengan durasi yang lebih singkat atau lebih lama.

Selain Sistem Magang dan Durasi Magang, peneliti mengukur perbedaan *self-regulated learning* antara mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka yang mengikuti perkuliahan dengan mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka yang tidak mengikuti perkuliahan. Dalam hal ini, diperoleh data jumlah peserta magang yang mengikuti perkuliahan sebanyak 73 mahasiswa (70.2%), dan peserta magang yang tidak mengikuti perkuliahan atau dalam hal ini hanya fokus pada kegiatan magang sebanyak 31 mahasiswa (29.8%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta magang yang mengikuti perkuliahan di kampus. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat *self-regulated learning* mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka yang mengikuti perkuliahan dengan mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka yang tidak mengikuti perkuliahan. Peneliti berpendapat bahwa hasil tersebut terjadi karena peserta magang yang mengikuti perkuliahan mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah dan magang. Sesuai dengan pernyataan Yenni (dalam Daulay & Rola, 2012) bahwa terdapat masalah yang perlu diwaspadai oleh mahasiswa yang bekerja ataupun magang, karena

pekerjaan bisa membuat mahasiswa lalai akan tugas utama mereka, yaitu belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa *self-regulated learning* peserta program Magang Kampus Merdeka dapat dipengaruhi oleh ikut atau tidaknya mereka pada perkuliahan saat melaksanakan magang.

Dengan adanya penemuan ini, diharapkan semua pihak dapat memperhatikan hal-hal yang dapat memengaruhi SRL mahasiswa, dengan membuat aturan ataupun kebijakan seperti saat mengikuti program Magang Kampus Merdeka, peserta dibebaskan untuk mengikuti perkuliahan di kampus, atau juga dapat melaksanakan pelatihan dengan tujuan menumbuhkan *self-regulated learning* pada mahasiswa. Seperti penjelasan dari Saraswati (2016) bahwa kemampuan individu yang baik dalam mengatur dan mengevaluasi hasil belajarnya, akan membuat individu tersebut lebih fokus dalam menyelesaikan tugasnya sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi akademik yang dimilikinya. Selain itu, aktivitas *self-regulated learning* yang dilaksanakan secara teratur, sangat penting bagi kesehatan fisik dan psikologis yang optimal (Nugraha dkk, 2016). Hal itulah mengapa sangat penting untuk menumbuhkan dan mempertahankan SRL pada individu, khususnya mahasiswa peserta program Magang Kampus Merdeka. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti *self-regulated learning* agar menetapkan kelompok subjek untuk memfokuskan dan mempermudah dalam pengumpulan data penelitian. Diharapkan pula untuk mencari jumlah responden yang lebih banyak lagi untuk memperoleh generalisasi yang lebih valid pada populasi penelitian.

Referensi

- Arjanggi, R. & Suprihatin, T. (2010). Metode individuan tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi diri. *Makara, Sosial Humaniora*, 14 (2), 92.
- Asizah & Hendrati, F. (2013). Intensitas komunikasi antara anak dengan orang tua dan self-regulation pada remaja pesantren. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2), 95-96.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 2. Pustaka Belajar.
- Daulay, S. F. & Rola, F. (2012). Perbedaan *self-regulated learning* antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grahani, F. O & Mardiyanti, R. (2019). *Self-regulated learning* pada mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi. *Jurnal Psikologi*, 17 (2), 49.
- Kampusmerdeka.kemdikbud.go.id. (2021). Apa itu Kampus Merdeka?. Diakses pada 31 Agustus 2021, dari <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>
- Latipah, E. (2010). Strategi self-regulated learning dan prestasi belajar: Kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 37 (1), 110.
- Martinez-Pons, M. (2002). A social cognitive view' of parental influence on student academic self regulation. *Theory into Practice*, 61, 126-131.

- Putri, P. R. A. & Rustika, M, I. (2016). Hubungan antara self-regulated learning dan kelekatan remaja awal terhadap ibu dengan prestasi belajar siswa SMP N 6 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3 (1), 59.
- Sarsawati, P. (2016). Kontribusi self-regulated learning dan kecerdasan emosi dalam konsentrasi belajar. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1 (2), 102-120
- Sepang, M. G. C. (2014). *Perbedaan self-regulated learning antara mahasiswa yang tinggal dengan orang tua dan yang tidak tinggal dengan orang tua (kost)*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Syaf, A. H., Kariadinata, R., & Widiastuti, T. (2020). *Self-regulated learning mahasiswa pada implementasi individu daring mata kuliah kalkulus vektor*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Winestry, W. (2019). *Hubungan antara self-regulated learning dengan adversity quotient pada mahasiswa skripsi angkatan 2015 yang aktif dalam organisasi PEMA di Universitas Sumatera Utara*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), 329.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25 (1), 3-7.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulate learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41 (2). College of Education, The Ohio State University.
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45 (1), 166-169.
- Nugraha, R.A., Degeng I. N. S., Hanurawan, F., Chusniah, T. (2016). Process of self-regulated learning an student's strategic studies activities in learning environment. International Conference on Education, Education in the 21th Century: ON EDUCATION Responding to Current Issues. <https://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/ice/article/view/99/96>